

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPS di sekolah merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sekaligus sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik dalam mengantisipasi perubahan dan tuntutan pertumbuhan zaman. Dalam hal ini, pencapaian tujuan pembelajaran IPS adalah pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir (Somantri, 2001:184). Hal yang sama dikemukakan *National Council for the Social Studies (NCSS)* bahwa keterampilan berpikir (*thinking skills*) dalam pelajaran IPS merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa di samping keterampilan penelitian (*research skills*), berpartisipasi sosial (*social participation skills*), dan berkomunikasi (*communication skills*) (Maryati, 2006). Pentingnya keterampilan berpikir bagi pendidikan ilmu-ilmu sosial juga diperlukan agar siswa mampu menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya, sebagaimana diungkapkan oleh Hasan (1996:113). Keterampilan berpikir penting bagi pendidikan ilmu-ilmu sosial. Dengan menguasai keterampilan berpikir siswa yang belajar ilmu-ilmu sosial akan mampu mengolah apa yang dibacanya, dibahasnya, ataupun dilihatnya sehingga ia menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya.

Mata pelajaran sejarah, merupakan salah satu bagian dari rumpun IPS. Kurikulum pendidikan Ilmu-ilmu sosial di SMA mengambil bentuk yang lebih tegas dibandingkan dengan SMP. Artinya, pendekatan disiplin ilmu terpisah

dan mandiri dinyatakan tidak hanya dalam definisi (untuk setiap pendidikan disiplin ilmu yang dinyatakan dalam kurikulum), tetapi juga dalam pengembangan kurikulum (Hasan,1996:49).

Kurikulum mata pelajaran sejarah untuk tingkat SMA mengacu kepada prinsip fleksibilitas, yang rancangan pembelajarannya memperhatikan peserta didik dalam memahami masa lampunya agar mampu menghadapi persoalan hidupnya di masa kini, juga memperhatikan di mana siswa berada, dan mengingat kepada potensi atau kemampuannya yang berbeda. (Sukmadinata, 1997:150). Prinsip ini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan ruang lingkup bahan pelajaran sejarah nasional dan sejarah umum yang cakupannya cukup luas melalui rentangan ruang dan waktu.

Pembelajaran sejarah, merupakan salah satu mata pelajaran dalam program IPS di SMA. Pembelajaran sejarah di SMA, dilihat dari tujuan dan penggunaannya, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Di samping itu, mata pelajaran sejarah di SMA juga mengkaji perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Mengacu pada mata pelajaran sejarah di SMA (BSNP:2007), pembelajaran sejarah di SMA lebih berorientasi pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-logis. Sikap ini dapat terbentuk apabila siswa memahami makna mempelajari sejarah. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menentukan persepsi siswa terhadap pentingnya memahami dan menghargai sejarah, serta mampu

memaknai nilai-nilai sejarah di masa lalu dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sekarang.

Membelajarkan sejarah kepada peserta didik berarti menyentuh proses belajar. Konsep belajar bermakna juga baik dipakai dalam belajar IPS, termasuk pembelajaran sejarah di dalamnya. Peserta didik terlebih dahulu memiliki konsep-konsep yang telah dipelajarinya terlebih dahulu. Pada waktu belajar pengetahuan baru, peserta didik menghubungkannya dengan konsep yang telah dimilikinya dan terbentuklah kebermanaknaan logis. Dengan perspektif global sebagai pendekatan sejarah, peserta didik dipersiapkan untuk memahami perbedaan, persamaan dan keterhubungan komunitasnya di tempat ia hidup dengan dunia. Ia akan selalu memperbaharui cara memandang dunia, yang berbeda dengan cara selama ini yang ia lakukan. Bekal yang diperlukan dari pembelajaran sejarah untuk memenuhi semua tuntutan ini adalah belajar sejarah yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir peserta didik (Wiriaatmadja, 2002, 146). Artinya, ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan IPS. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran sejarah yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sekaligus sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik dalam mengantisipasi perubahan dan tuntutan pertumbuhan zaman. Berdasarkan KTSP, tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu

mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pembelajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Pusat Kurikulum, 2006).

Dalam suatu PBM, khususnya dalam mata pelajaran sejarah, perlu diadakannya suatu aktivitas dari peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir. Dengan kata lain, pemberdayaan peserta didik dalam pembelajaran di kelas cukup penting, sehingga pembelajaran tidak bersifat *teacher-centered*, tetapi *student centered*. Pentingnya akan peranan siswa di kelas didukung oleh pernyataan dari Sudjana (1991:2) yang menyatakan bahwa:

“Student active learning merupakan konsep dalam proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pentingnya siswa lebih aktif belajar dibandingkan dengan aktivitas guru sebagai pengajar. Peran guru terutama sebagai pembimbing dan fasilitator belajar.”

Dari petikan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sejarah di tingkat SMA yang dikembangkan untuk meningkatkan potensi berpikir peserta didik, khususnya dalam konsep pengertian dan fungsi pelajaran sejarah yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan pengembangan pengetahuan lanjutan. Bekal dari pembelajaran sejarah untuk

memenuhi tuntutan zaman dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut yaitu dengan cara pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pengembangan potensi berpikir peserta didik, yang menyentuh emosinya dalam hubungan antar manusia dan menyadarkan dirinya akan bangsa dan tanah air.

Tujuan mata pelajaran sejarah yang dikembangkan untuk meningkatkan potensi berpikir peserta didik, tertera dalam landasan dan tujuan pembelajaran sejarah di SMA, seperti yang dipaparkan Wiriaatmadja (2002:145), mengutip dari SK Mendikbud RI No.061/U/1993 lampiran I, tentang pelaksanaan Kurikulum SMA, bahwa:

“Mata pelajaran sejarah dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman tentang adanya perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, dan memperluas hubungan masyarakat antar bangsa di dunia”

Dalam hal ini, kemampuan berpikir peserta didik melalui sejarah dikembangkan tidak hanya dengan cara menghafal siapa, kapan dan dimana (*who, when dan where*) saja, melainkan juga harus dapat memaparkan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) dari sebuah proses pembelajaran sejarah sehingga peserta didik dilatih dalam aspek kognitif dan menggali segala kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuannya saja. (Wiriaatmadja, 2002: 146).

Dalam pembelajaran sejarah terdapat dua aspek yang harus diperhatikan oleh guru yakni menguasai fakta dan mengembangkan kebiasaan berpikir kesejarahan. Melalui kajian sejarah siswa memperoleh gambaran latar belakang kehidupannya sekarang, sehingga belajar tentang peristiwa masa lampau memberikan pemahaman bahwa terdapat kontinuitas dengan kehidupan masa kini.

Pengembangan keterampilan berpikir dalam pembelajaran sejarah, menuntut kemampuan guru menciptakan suasana yang kondusif untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa sebagai warga Indonesia, mengembangkan watak pribadi yang mandiri, kreatif yang memberikan kesempatan pada siswa untuk merealisasikan dirinya, mengembangkan segenap potensinya yang maksimal. Untuk itu, evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru, sebaiknya bukan hanya menekankan pada aspek kognitif saja yang berorientasi pada produk namun seharusnya melakukan assessment yang menilai peranan peserta didik dalam partisipasi aktif pembelajaran, kontribusi pikiran atau pendapat, yang berorientasi proses. Jika dikaji lebih lanjut, apabila assessment tersebut dilakukan, sebenarnya dapat mempermudah guru. Di sini, guru dapat langsung menjangkau siswa, bukan hanya berdasarkan pada proses berpikirnya saja, namun juga nilai yang diraih peserta didik, misalnya dalam pembentukan sikap demokratis dengan mendengarkan pendapat kawan yang lain, menggunakan hak bicaranya, tanggung jawabnya atau kepemimpinannya.

Berbicara tentang mata pelajaran sejarah, biasanya akan segera menghubungkannya dengan cerita, yaitu cerita tentang pengalaman-pengalaman manusia di waktu yang lampau (http://www.screamer/senduku/senduku.info/templates/ja_uvite/ja-menus/Base.class.php).

Kamarga (2000:1) menjelaskan bahwa sejarah mengandung tiga aspek, yaitu a) kisah dari suatu peristiwa, b) manusia yang terlibat di dalamnya, dan c) waktu yang terjadinya peristiwa yang dikisahkan tersebut. Sejarah selalu berhubungan dengan manusia, waktu dan tempat. Di samping itu, sejarah juga dapat ditinjau sebagai peristiwa, sejarah sebagai cerita, dan

sejarah sebagai ilmu. Dalam sudut pandang sejarah sebagai ilmu, disusun menurut sistematika dan metode pengkajian ilmiah untuk memperoleh kebenaran tentang peristiwa masa lampau tersebut. Dalam hal ini, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Banks (1985: 249), yaitu

“All past events can be thought of as history. This part of history is sometimes called history-as-actuality. The method used by historians to reconstruct the past is another element of history. The statements historians write about past events are also a part of history.”

Berhubungan dengan pendapat di atas, AP World History (2011) mengungkapkan ada empat keterampilan sejarah, yaitu 1) *Crafting Historical Arguments from Historical Evidence*, 2) *Chronological Reasoning*, 3) *Comparison and Contextualization*, 4) *Historical Interpretation and Synthesis*

Keterampilan berpikir kesejarahan adalah kemampuan yang harus dikembangkan agar siswa dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang; melihat dan mengevaluasi evidensi; membandingkan dan menganalisis antara cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya.

Apabila potensi keterampilan berpikir siswa dalam mata pelajaran sejarah ingin ditingkatkan, bukan hanya sekedar menghafal tahun saja, maka sebaiknya siswa dibiasakan untuk berpikir intuitif dengan menghubungkan satu dengan yang lainnya (Wiriaatmadja, 2002, 148). Sebagai contoh, siswa mempelajari konsep-konsep seperti waktu, kronologis, kausalitas, perubahan dan kompleksitas untuk dijelaskan, dianalisis dan dicari hubungannya di antara pola-pola perubahan dan kontinuitas dalam sejarah, dengan menggunakan bahan dari GBPP.

Dalam posisi inilah, peran guru menjadi sangat menentukan dalam membentuk persepsi siswa terhadap perlunya menghargai nilai-nilai masa lampau dan adanya suatu upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari pada saat ini. Keadaan ini dianggap menjadi hal yang perlu diperhatikan karena dalam proses kehidupan selalu terjadi perubahan yang dinamis, sehingga membutuhkan fleksibilitas, kemauan dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Pembentukan pandangan mengenai pentingnya pembelajaran sejarah dilakukan melalui proses pembelajaran yang bermakna, memiliki tantangan dan aktif. Dengan demikian, guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir tersebut, maka guru diharapkan dapat menggunakan model dan sumber belajar yang ada, yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Persoalan yang dihadapi dalam kenyataannya di lapangan adalah pembelajaran sejarah kurang mengembangkan keterampilan berpikir siswa, dalam hal ini adalah keterampilan berpikir sejarah. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Weruin (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan saat ini terlanjur identik dengan pengajaran serangkaian mata pelajaran di kelas, tidak mengajarkan dan melatih bagaimana peserta didik terampil berpikir. Padahal, menurut Bettelheim (Nash, 1996 : 2) mempelajari sejarah bagi siswa adalah "*rich food for their imagination, a sense of history, how the present situation come about*". Sejarah akan memperluas pengalaman siswa. Dengan demikian, sudah sepatutnya proses belajar mengajar sejarah

yang terjadi di sekolah, terutama di tingkat SMA ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir.

Berdasarkan data dari observasi pembelajaran sejarah, wawancara dengan 5 orang guru, dan penyebaran angket hasil pra survey yang dilakukan di 4 SMA di Rangkasbitung, pembelajaran sejarah masih tampak kurang memperhatikan aspek keterampilan berpikir siswa. Hal ini terlihat di mana siswa cenderung pasif, mereka hanya “duduk, diam dan dengar” dalam menerima fakta dan materi yang diberikan oleh guru, sehingga menyebabkan kurangnya kepedulian sosial, rendahnya keterampilan sosial dan tidak menuntut pengembangan keterampilan berpikir siswa. Minat dan motivasi siswa pun kurang karena adanya asumsi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang kurang memberikan manfaat bagi siswa karena hanya mempelajari mengenai kehidupan dan cerita pada masa lalu. Keadaan tersebut dapat dilihat karena siswa kurang antusias dan tampak mengantuk ketika pembelajaran sejarah berlangsung.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang antusias dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya adalah kegiatan pembelajaran yang monoton. Peneliti melihat bahwa pada umumnya siswa menyatakan pengajaran sejarah merupakan sesuatu yang menjenuhkan. Pendapat tersebut didukung oleh penuturan Wiriaatmadja (2002:133) yang menguraikan bahwa banyak siswa yang mengeluhkan bahwa pengajaran sejarah itu sangat membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun, tokoh dan peristiwa sejarah.

Faktor pertama yaitu guru. Dalam hal ini, posisi guru sangat menentukan, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola dan

mengevaluasi pembelajaran (Gagne dalam Kamarga, 2000:6). Di sini, pembelajaran sejarah yang terjadi pada saat pra survey masih bersifat ekspositoris, belum mengembangkan keterampilan berpikir siswa dan cenderung *teacher oriented*, padahal seharusnya siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya. Keadaan ini diindikasikan dengan belum diaplikasikannya mata pelajaran IPS, terutama sejarah dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga terkesan bahwa sejarah hanya merupakan pelajaran hapalan semata. Segudang informasi dijejalkan begitu saja kepada siswa dan siswa tinggal menghafalnya di luar kepala. Memang “menghafal” atau “mengingat” adalah salah satu cara belajar, seperti halnya menirukan (*imitating* atau *copying*), mencoba-coba dengan *trial and error*, tetapi asumsi bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran hapalan tersebut harus diubah. Oleh karena itu, diperlukan peran serta guru untuk menghilangkan asumsi keliru dan mewujudkan fungsi dan tujuan pelajaran sejarah yang benar.

Faktor selanjutnya yaitu adanya asumsi bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang menjemukan juga turut melengkapi alasan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang dianggap “sebelah mata”. Dari hasil wawancara di lapangan dengan guru bidang studi yang bersangkutan pun, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa beberapa guru sejarah tidak menyangkal penggunaan model atau cara pembelajaran yang bersifat tradisional, yang kurang memfasilitasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Keterbatasan waktu yang dialokasikan yang membosankan dan seringkali terjadi di lapangan. Di samping itu, belum terbiasanya siswa dengan penggunaan model atau metode-metode lainnya sehingga masih perlunya bimbingan bagi para peserta didik.

Faktor lainnya adalah dalam proses belajar mengajar, metode yang sering digunakan guru yaitu ceramah. Menurut peserta didik, metode ceramah yang umum digunakan oleh guru biasanya membuat siswa merasa bosan/ jenuh dalam mengikuti pelajaran sejarah, terlebih lagi jika hanya terjadi komunikasi satu arah, tanpa adanya tanya jawab/ interaksi dengan siswa. Tidak jarang jika siswa merasa jenuh dan mengantuk ketika pelajaran berlangsung. Keadaan ini terlihat di mana siswa masih menempatkan diri sebagai objek, bukan subjek dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif. Pola pembelajaran yang satu arah ini cenderung mengakibatkan pencapaian hasil hanya berkisar pada domain kognitif tingkat rendah atau berpikir tahap rendah, sehingga siswa tidak tertantang untuk berpikir, akibatnya keterampilan berpikir siswa tidak berkembang dan lebih jauh tujuan ideal dari pembelajaran sejarah di SMA terabaikan. Oleh karena itu, maka pembelajaran sejarah yang terjadi belum optimal sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir.

Jika keadaan ini tidak mengalami perubahan, maka dampak dari proses pembelajaran demikian adalah proses penghapalan fakta-fakta sejarah. Selain itu, harapan adanya pewarisan nilai-nilai masa lampau sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah di masa kini dan yang akan datang tentu tidak akan terwujud. Hal ini merupakan suatu masalah yang perlu dan segera diselesaikan.

Berdasarkan hal-hal di atas tampak bahwa di satu sisi mata pelajaran sejarah memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir agar siswa mampu untuk berpikir kritis, analitis dan kreatif, serta

membiasakan diri dalam proses berpikir ilmuwan sosial sehingga mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan khususnya pada abad ke-21 namun di pihak lain masih ditemukan kelemahan dalam pembelajaran sejarah, baik dalam rancangan maupun proses pembelajarannya. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran sejarah.

Melihat fokus penelitian pada siswa jenjang pendidikan menengah atas, di mana siswa sudah berada pada masa ini, siswa termasuk dalam kategori *adolescence*/ remaja, yang ditandai dengan pencarian jati diri, berkembang pesatnya kemampuan intelektual dan besarnya rasa ingin tahu. Dengan menguasai ketrampilan berpikir, siswa yang belajar ilmu-ilmu sosial, termasuk dalam mata pelajaran sejarah, maka siswa akan mampu mengolah apa yang dibacanya, dibahasnya atau pun dilihatnya, sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya (Hasan, 1996:113). Salah satu upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Kunci untuk mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan adalah dengan memberikan pengalaman berulang kali dalam kegiatan inkuiri. Exline (<http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/inquiry/index.html>) menjelaskan bahwa *Inquiry implies involvement that leads to understanding. Furthermore, involvement in learning implies possessing skills and attitudes that permit you to seek resolutions to questions and issues while you construct new knowledge.* Dengan demikian, model pembelajaran yang dianggap

mampu meningkatkan keterampilan berpikir pada diri siswa adalah model pembelajaran inkuiri. Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2009) :

Pembelajaran melalui strategi inkuiri membantu siswa untuk mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu mereka (Sanjaya, 2009 ; 197).

Mengembangkan kebiasaan berpikir kesejarahan melalui kajian perbandingan akan memperkaya pengetahuan dan analisis. Dalam melakukan inkuiri, siswa dihadapkan pada berbagai materi yang bervariasi dan analisis masalah yang berbeda. Fakta memang diperlukan dalam mempelajari sejarah, sebab analisis dapat dilakukan jika siswa menguasai fakta-fakta sejarah; tetapi belajar sejarah tidak berhenti sampai pada penguasaan fakta-fakta belaka, melainkan perlu dikembangkan kebiasaan berpikir kesejarahan sampai tahap berpikir tingkat tinggi.

Manfaat inkuiri yang diterapkan di sekolah, seperti yang dipaparkan oleh Dahlan (1990:177) adalah para siswa dapat berfikir dan mencari sendiri dalam situasi bebas yang terarah (adanya hipotesis), sehingga hal ini akan menimbulkan semangat belajar pada siswa. Model ini menekankan peserta didik untuk menggunakan keterampilan intelektual dalam memperoleh pengalaman baru atau informasi baru berdasarkan pengetahuan mengenai informasi atau pengalaman belajar sebelumnya yang merupakan kondisi baik untuk mengembangkan keterampilan yang terkait dengan informasi. Savage dan Armstrong dalam Sapria (2009:80) menambahkan bahwa mengembangkan inkuiri merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir.

Pemilihan model inkuiri sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran, berdasarkan alasan sebagai berikut:

1. Karakteristik model pembelajaran inkuiri ini pada dasarnya sesuai dengan perkembangan kognitif dan perkembangan mental siswa SMA kelas X, yang berada pada masa *adolescence* dengan sikap ingin tahu yang besar, sehingga model ini dianggap sesuai untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Model ini memungkinkan peserta didik melihat isi pelajaran lebih realistis dan positif ketika mencari informasi secara mandiri/ melalui bimbingan, menganalisis dan mengaplikasikan data dalam memecahkan masalah, memberi kesempatan kepada para siswa untuk merefleksikan isu-isu tertentu, mencari data yang relevan serta membuat keputusan yang bermakna bagi mereka. Dengan menguasai keterampilan berpikir akan mampu mengolah apa yang dibacanya, dibahasnya, ataupun dilihatnya sehingga ia menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya.
2. Model pembelajaran inkuiri ini menempatkan guru sebagai fasilitator belajar, sekaligus mengurangi perannya sebagai pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, peran dan kemampuan siswa dapat tergali lebih dalam lagi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengambil judul penelitian “Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa permasalahan yang muncul pada pembelajaran sejarah membutuhkan perhatian. Pembelajaran sejarah yang dikembangkan di tingkat SMA bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik, khususnya dalam konsep pengertian dan fungsi pelajaran sejarah yang diarahkan untuk menanamkan pengetahuan dan pengembangan pengetahuan lanjutan. Salah satu permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah di SMA adalah rendahnya aktivitas siswa di kelas, di mana siswa cenderung pasif, karena munculnya kecenderungan pembelajaran yang lebih berorientasi pada kegiatan “menghapal materi pelajaran”, sehingga kurang merangsang kemampuan berpikir siswa. Maksud dari pernyataan tersebut adalah, pada umumnya guru kurang memahami perlunya pendidikan sejarah, sehingga memandang siswanya sebagai objek yang harus diisi dengan berbagai informasi. Dengan demikian, pembelajaran hanya terjadi satu arah, dan bersifat *teacher centered*. Kenyataan ini membawa dampak pada siswa, di mana siswa hanya mampu berpikir tingkat rendah.

Hal ini diindikasikan dengan belum diaplikasikannya mata pelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari mereka, terlebih, siswa tidak dapat mengambil nilai-nilai penting yang tersirat dalam mata pelajaran sejarah. Peneliti melihat bahwa pada umumnya siswa menyatakan pengajaran sejarah merupakan sesuatu yang menjenuhkan. Pendapat tersebut didukung oleh penuturan Wiriaatmadja (2002:133) yang menguraikan bahwa banyak siswa yang mengeluhkan bahwa pengajaran sejarah itu sangat membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun, tokoh dan peristiwa sejarah.

Menurut Brunner (Hasan, 1996: 93), siswa pada tingkat SMA berada pada tingkatan kemampuan berpikir abstrak, berpikir tingkat tinggi dan mampu melakukan berbagai manipulasi atau pemrosesan informasi untuk membangun pemahaman, melakukan aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Hasan berpendapat bahwa tuntutan untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi adalah sebuah tuntutan yang harus dijawab dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial di masa-masa mendatang, salah satunya yaitu dalam pembelajaran sejarah. Untuk itu, diperlukan adanya suatu upaya perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran sehingga keterampilan berpikir siswa meningkat. Perubahan yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah adalah melalui model pembelajaran *inkuiri*.

Merujuk pada masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “model pembelajaran inkuiri bagaimana yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA?”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dijabarkan lagi ke dalam pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Desain model pembelajaran inkuiri bagaimana yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA ?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam mata pelajaran sejarah di SMA ?
3. Bagaimana evaluasi keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran sejarah setelah mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri?

4. Kelebihan dan kekurangan apa saja yang didapat dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sejarah di SMA?

D. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau “mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain” (Young, dikutip oleh Koentjaraningrat, 1991:23). Penekanan pengertian definisi operasional ialah pada kata “dapat diobservasi”. Definisi operasional dimaksudkan untuk mengukur variabel yang mendukung masalah penelitian. Secara ilmiah, definisi operasional digunakan menjadi dasar dalam pengumpulan data sehingga tidak terjadi bias terhadap data apa yang diambil.

Pada penelitian ini, ada dua variabel yang menjadi fokus dalam pembahasan kali ini, yaitu model inkuiri dan keterampilan berpikir. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional masing-masing variabel tersebut.

1. Model pembelajaran inkuiri

Model pembelajaran Inkuiri dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang diarahkan untuk membantu siswa dalam menemukan sendiri data dan informasi mengenai fakta, konsep dan prinsip sehingga siswa mampu mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Adapun langkah-langkah model pembelajaran inkuiri dalam penelitian ini adalah 1) merumuskan masalah, 2) mengembangkan

hipotesis, 3) mengumpulkan dan mengolah data, 4) menguji hipotesis, dan 5) menarik kesimpulan. Fokus pada penelitian ini adalah pada langkah ketiga, yaitu pengumpulan dan pengolahan data, karena dalam metodologi sejarah, aspek tersebut identik dengan langkah heuristik dan kritik. Aktivitasnya dilandasi dengan kegiatan-kegiatan penyajian materi pelajaran dalam bentuk permasalahan untuk dipecahkan sendiri oleh siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut pada awalnya diarahkan melalui bimbingan guru berupa jawaban-jawaban singkat atau pertanyaan-pertanyaan pengarah sehingga siswa dapat menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, setelah siswa sudah terbiasa, maka mereka secara bertahap dapat melakukannya secara mandiri.

2. Keterampilan berpikir kesejarahan

Keterampilan berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir sejarah yang menuntut siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah sejarah, membaca cerita-cerita sejarah, bernarasi, dan berliteratur secara bermakna, berfikir dalam hubungan kausal, dan membangun garis waktu serta narasi masing-masing sejarahnya. Secara esensial, aktivitas-aktivitas tersebut di atas dikenal sebagai *active learning*. Secara khusus indikator siswa yang terampil berpikir sejarah adalah siswa yang 1) *Chronological thinking* (berpikir kronologis), 2), *historical comprehension* (pemahaman sejarah, yang ditandai dengan kemampuan untuk membaca cerita sejarah dengan pemahaman penuh, dan berargumentasi berdasarkan bukti), 3) *historical analysis and interpretation* (kemampuan analisis dan interpretasi, diantaranya dengan

membandingkan dan menghubungkan dengan konteks masyarakat, sosial, dan waktu).

Data untuk variabel ini berbentuk skor, yang dikembangkan dan diperoleh melalui penilaian kerja individu maupun kelompok dalam bentuk evaluasi hasil belajar, berupa serangkaian permasalahan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada langkah-langkah pemecahan masalah yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS). Untuk individu, diberikan post test yang juga memberikan permasalahan yang sejenis untuk diselesaikan secara kelompok. Skor dari evaluasi akhir ini dijadikan indikator peningkatan keterampilan berpikir siswa.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini, secara umum bertujuan untuk menghasilkan suatu produk, yaitu model pembelajaran inkuiri yang dirancang sesuai dengan kondisi yang ada, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bidang kajian sejarah yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA. Melihat pada tujuan umum tersebut, maka tujuan khusus akan diuraikan sebagai berikut:

1. Menghasilkan desain model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam mata pelajaran sejarah di SMA
2. Menemukan implementasi model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam mata pelajaran sejarah di SMA

3. Mendapatkan gambaran evaluasi hasil peningkatan keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran sejarah setelah mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri yang dikembangkan.
4. Mendapat gambaran mengenai kelebihan dan kelemahan yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir pada mata pelajaran sejarah di SMA.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, maka diharapkan akan memberikan manfaat praktis bagi sekolah, guru dan siswa.

- a. Bagi Sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan dan perbandingan dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kurikulum.
- b. Bagi Guru, dapat memfasilitasi para siswanya dengan kesempatan untuk berlatih dalam mengklasifikasikan, menganalisis dan mengolah informasi berdasarkan sumber-sumber yang mereka terima. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan model pembelajaran inkuiri.
- c. Bagi siswa, dapat mengembangkan keterampilan sosial atau intelektual siswa dengan mengajukan pertanyaan kritis dan keterampilan untuk memilih dan memilah informasi. Dapat pula digunakan sebagai pemecahan masalah, sebagai modal dasar untuk beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup di berbagai situasi global ataupun lokal yang selalu berubah.

- d. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai acuan ataupun pembelajaran dalam mengembangkan model inkuiri dalam pembelajaran IPS pada masa selanjutnya.

